

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM MASA UMAR BIN KHATTAB DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pada pembahasan di bab II, telah dijelaskan bagaimana peran Umar dalam adanya empat sumber hukum Islam yang hingga kini digunakan, kelembagaan di masa kepemimpinan Umar, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Umar khususnya dalam hal pendidikan, materi dan metode pendidikan, serta faktor-faktor yang menghambat penyebaran Islam di masa Umar. Sedangkan pada bab III, dijelaskan bagaimana pendidikan di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan para pemimpin dan beberapa pihak, serta metode pendidikan yang digunakan di beberapa masa yang ada di Indonesia yang berfokus pada masa Reformasi.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah peneliti rincikan, ditemukan beberapa relevansi antara kedua konteks tersebut. Sesuai teori yang dikeluarkan Daniel Sperber dan Deird Wilson yang diperkuat dengan pendapat beberapa ahli yang dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah kesesuaian atau keterkaitan dari komponen, isi, tujuan, penyampaian, asumsi dan konteks yang terdapat dalam dokumen yang dapat membantu dalam memecahkan kebutuhan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Sehingga dari relevansi kedua konteks tersebut dapat dijabarkan dalam ketiga aspek berikut:

A. Kelembagaan

Ribuan bahkan jutaan lembaga pendidikan Islam telah tersebar di berbagai pelosok negara yang berupa madrasah, masjid, musholla, *Islamic Center* dan lainnya. Melihat pada

sejarah, semua lembaga tersebut berawal dari Jazirah Arab. Agama Islam yang dibawa Nabi dan Rasul yang disampaikan pada umatnya, dan sebagai Nabi sekaligus Rasul Allah yang terakhir, Nabi Muhammad SAW menyeru menyebarkan Islam pada umat manusia hingga akhir hayatnya. Disebutkan dalam al-Qur'an, masjid telah ada sebelum masa Rasulullah yakni, Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsha. Walaupun keduanya dibangun seadanya, namun masjid di zaman dahulu selain digunakan untuk ibadah sholat juga digunakan untuk ibadah haji, arah kiblat dan belajar syari'at Islam.

Di masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya setelah Islam disebarkan secara terang-terangan, masjid lain mulai dibangun di daerah lain seperti, Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Sebelum Islam disebarkan secara terang-terangan, pendidikan Islam diajarkan secara tertutup di kediaman Rasulullah dan beberapa kediaman sahabat. Setelahnya, dengan umat Islam semakin banyak dan kedua masjid tersebut dapat dibangun, pendidikan yang diajarkan disana juga menjadi lebih baik. Rasulullah mengajarkan Islam (ibadah, fikih, dan Al-qur'an) dengan berbagai metode sederhana seperti kisah, *halaqah*, ceramah dan lain sebagainya.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, kepemimpinan segala tugas didalamnya dilimpahkan kepada para sahabat yang biasa dikenal dengan Khalifah Rasyidin. Abu Bakar sebagai pengganti pertama melanjutkan tugas Nabi dan berfokus pada krisis pembangkangan pembayaran zakat dan dakwah jihad Islam untuk menyebarkan agama Islam. Kegiatan pendidikan Islam masih dilakukan di masjid yang telah ada dengan fokus utama adalah pengajaran al-Qur'an.

Di masa Umar bin Khattab, pendidikan Islam secara penuh dikondisikan dan dikembangkan selama 10 tahun masa jabatannya hingga dia wafat dan menyerahkan tugasnya pada Khalifah Utsman bin Affan. Awalnya pendidikan Islam juga diajarkan pada

keempat masjid yang telah ada, namun Umar mengeluarkan kebijakan-kebijakannya hingga pendidikan Islam dapat diajarkan secara menyeluruh di berbagai daerah. Tidak hanya mengajarkan al-Qur'an, Umar dan para sahabat juga mengajarkan ilmu bahasa, fikih, ibadah, muamalah hingga olahraga.

Pada kebijakan Umar khususnya kelembagaan, Umar memberlakukan aturan bahwa jika telah menaklukkan daerah, maka pasukan tersebut harus mendirikan minimal satu bangunan masjid yang nantinya dapat digunakan untuk ibadah dan pengajaran lainnya. Dari satu daerah tersebut, bilamana telah dibangun masjid, maka Umar juga akan mengirimkan ahli dibidangnya untuk membantu sebagai muballigh di daerah tersebut. Diantaranya sekolah yang berhasil didirikan Umar adalah Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Basra, Madrasah Kufah, Madrasah Syiria, dan Madrasah Mesir. Dengan adanya aturan tersebut dapat dibangun banyak masjid di banyak daerah yang diperkirakan jumlah masjid mencapai 12 ribu.

Kelembagaan Islam di Indonesia, dimulai dari masa kerajaan oleh penyebaran Islam yang dilakukan saudagar Arab melalui jalur perdagangan, jalur pernikahan, dan disusul jalur pendidikan dan jalur akulturasi budaya. Sama halnya dengan masa Umar bin Khattab, pendidikan Islam juga dimulai di masjid juga kediaman para sahabat. Beberapa kerajaan juga mendirikan masjid dan musholla setelah menyatakan keIslamannya. Bahkan beberapa daerah dibangun masjid terlebih dahulu oleh para pedagang Islam yang kemudian raja ikut menyatakan keIslamannya. Islam raja dan rakyat pada saat itu dibuktikan dari peninggalan yang ditemukan arkeolog berupa masjid, makam Islam, historiografi pada hikayat dan lontarak, serta artefak dengan tulisan yang bercorak Islam.

Masjid dan musholla didirikan bermula dari tanah Aceh hingga menyebar pada tanah Sumatera. Di tahun yang hampir bersamaan pedagang dan ulama' Arab, dakwah di tanah Jawa. Masjid, musholla, pesantren hingga pedukuhan Islam banyak didirikan. Sultan Sumatera dan Jawa ikut menyebar dan berdakwah di tanah Kalimantan hingga Papua dengan jalur perdagangan, pernikahan, hingga pendekatan pada raja. keIslaman raja menjadi faktor utama rakyat ikut memeluk Islam dan mendirikan masjid raja yang saat ini menjadi Masjid Jami' dan Masjid Agung di beberapa kabupaten/kota.

Dengan adanya masjid dan musholla, mulai dibangun lembaga lain seperti halnya, meunasah, dayah, madrasah berbagai jenjang hingga sekolah tinggi Islam. Tercatat di tahun 2019, 200 ribu lebih masjid, 300 ribu lebih musholla, dan lebih dari 300 ribu lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pendidikan tinggi, lembaga diniyah, dan pondok pesantren yang telah dibangun di berbagai pelosok negeri. Walaupun di masa penjajahan dan awal kemerdekaan, pendidikan Islam mengalami kemunduran, tetapi berkat jasa ulama' dan banyak organisasi masyarakat Islam, pendidikan Islam diperjuangkan lagi dan dapat eksis hingga sekarang.

Banyak faktor yang menghambat berkembangnya lembaga Islam dari masa kerajaan hingga masa reformasi. Di masa kerajaan banyak masjid yang hancur karena bencana alam, perang dan awal datangnya penjajah. Bahkan pada kerajaan di tanah Papua beberapa rakyat menolak adanya Islam dan membakar beberapa naskah peninggalan Islam. Di masa penjajahan lebih parah dengan kedatangan bangsa Belanda, Eropa dan Jepang. Mereka mendirikan masjid hanya untuk mengambil hati rakyat agar perdagangan berjalan lancar. Mereka juga menghancurkan dan membakar beberapa masjid dan mengatur lembaga pendidikan yang dibangun rakyat Indonesia. Di masa kemerdekaan hingga masa orde lama

eksistensi lembaga Islam sedikit berkurang karena kebijakan pemerintah dan sistem pendidikan Nasional. Berakhir pada awal masa Orde Baru Islam mulai menunjukkan kejayaannya dan lembaga pendidikan masuk dan didanai pemerintah. Hingga sekarang banyak madrasah negeri berbagai jenjang dan pondok pesantren diberi anggaran dari pemerintah untuk pembangunan dan kebutuhan pendidikan.

Baik di masa kerajaan maupun hingga masa reformasi, disamping pendidikan Islam diajarkan secara formal pada lembaga yang tersistem dengan baik juga masih diajarkan dengan sederhana di masjid dan kediaman guru. Misalnya sekarang ada TPQ yang mengajar anak-anak namun juga ada pengajian yang juga diadakan di kediaman guru yang sama-sama mengaji al-Qur'an atau bahkan di kediaman guru ditambahkan pengajaran kitab. Seperti halnya di madrasah yang diajarkan pendidikan Islam secara global, pada lembaga diniyah diajarkan pendidikan Islam yang lebih mendalam menurut kajian para ulama' terdahulu.

Relevansi dari kedua konteks tersebut, dapat dilihat dari pendidikan yang sama-sama tumbuh dari lembaga sederhana. Tak hanya kesamaan namun juga keterkaitan, karena dapat diketahui bahwa Islam di Indonesia berasal dari penyebaran yang dilakukan Umar bin Khattab yang diturunkan kepada sahabat kemudian ke murid-muridnya dan sampai pada saudagar dan Ulama' Arab yang menyebarkan pengajaran Islam melalui perdagangan dan perkawinan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga dimulai dari masjid dan kediaman ulama' seperti di masa Umar. Kelembagaan yang dilakukan Umar juga dapat diterapkan dengan baik di Indonesia, karena banyak masjid yang dibangun. Seperti saat ini banyak TPQ di masjid, surau dan lembaga TPQ yang telah tersebar di Indonesia yang dimana peserta didiknya adalah banyak dari anak-anak layaknya di masa Umar bin Khattab.

Berbeda halnya dengan masa Umar, lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di masa Reformasi telah lebih banyak berkembang. Pada masa Umar lembaga pendidikan lebih bersifat nonformal dan kurang terstruktur seperti masa Reformasi di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam di masa ini memiliki banyak jenjang, jalur pendidikan, kurikulum yang beberapa kali disempurnakan, dan metode beragam yang digunakan.

B. Kebijakan

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, kebijakan secara penuh diatur oleh Umar sebagai khalifah atau pemimpin pengganti Rasulullah. Dalam kebijakannya khususnya dalam hal pendidikan, Umar menetapkan Kota Madinah sebagai pusat fatwa dan pendidikan. Sahabat yang dipilih Umar untuk menetap di Madinah akan terus berada di Madinah tidak boleh meninggalkan Kota Madinah kecuali telah izin dan diizinkan oleh Umar. Tak ada maksud untuk menahan para sahabat, hanya saja Umar ingin sahabat yang dipilihnya itu untuk mendampingi dan membantu Umar di Madinah. Sahabat yang telah dipilih Umar untuk menetap di Madinah adalah ahli dalam masing-masing bidang sehingga dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan rakyat yang telah lama memeluk Islam.

Selain pada kebijakan yang menetapkan Madinah sebagai pusat fatwa dan pendidikan serta sahabat tidak boleh meninggalkan Kota Madinah, Umar juga mengeluarkan kebijakan bahwa bilamana telah berhasil menaklukkan daerah, maka panglima perang harus mendirikan minimal satu masjid. Umar juga menetapkan panglima pemimpin perang sebagai gubernur sekaligus guru di daerah tersebut. Tidak berhenti dari situ, gubernur dan sahabat lain yang membantu diberi gaji atau upah sesuai dengan kebutuhan mereka yang diambil dari Baitul

Mal. Dengan adanya kebijakan tersebut, masjid dan sekolah dapat menyebar dan berkembang baik di banyak daerah.

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pada setiap masanya juga dipengaruhi dengan kebijakan atau aturan yang dikeluarkan oleh banyak pihak. Misalnya pada masa Kerajaan, kebijakan dikeluarkan langsung oleh sultan atau raja sebagai pemimpin masyarakat. Pada masa Penjajahan banyak dipengaruhi kebijakan yang dikeluarkan pihak kolonial seperti Belanda dan Jepang. Pada masa Kemerdekaan hingga masa Reformasi saat ini, pendidikan Islam banyak dipengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, menteri dan badan terkait.

Di masa Reformasi, dikeluarkan salah satu kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan islam. Kebijakan ini misalnya terlihat pada ditetapkannya anggaran pendidikan sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji guru dan dosen, biaya operasional pendidikan, pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu, pengadaan buku gratis, pengadaan infrastruktur, sarana prasarana, media pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan adanya anggaran pendidikan ini, dunia pendidikan saat ini mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan keadaan pendidikan sebelumnya, termasuk pendidikan Islam.

Selain pembangunan lembaga pendidikan agama yang masih terus berlanjut, pemerintah juga mengatur pendidikan di Indonesia dengan beberapa kurikulum. Kurikulum dari awal masa Reformasi hingga saat ini diantaranya, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Pendidikan

juga diatur dalam keputusan menteri dan berbagai Undang-Undang dengan hasil yang ditunjukkan sebagai upaya pengembangan, pemerataan, pembaharuan dan penyebaran pendidikan agama. Pesantren, Ma'had Ali, Raudhatul Athfal dan majelis ta'lim masuk ke dalam sistem pendidikan nasional. Gaji guru dan dosen serta segala kebutuhan pendidikan juga masuk dalam anggaran belanja negara.

Kebijakan yang telah dikeluarkan Umar dalam hal pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan beberapa pihak di beberapa masa di Indonesia dapat dilihat ada relevansi atau keterkaitan. Seperti halnya pada kebijakan Umar dengan pemberian gaji terhadap gubernur dan pendidik yang dapat digunakan hingga saat ini baik untuk pendidikan formal maupun nonformal. Pada pendidikan informal, orangtua tidak menerima gaji namun alangkah sebaiknya sebagai anak untuk membantu pekerjaan rumah dan berbuat baik pada orangtua. Namun akhir-akhir ini pemberian gaji juga menjadi masalah karena dinilai tidak sesuai dengan sulitnya yang dialami dan jam kerja guru. Jika kebijakan gaji guru pada Umar dengan nominal yang disamakan dengan zaman sekarang mungkin pendidik juga lebih sejahtera.

C. Metode Pendidikan

Tiga metode yang sering Umar bin Khattab dan para sahabat gunakan dalam pengajarannya yakni, metode *halaqah*, metode *talaqqi*, dan metode ceramah. Tiga metode tersebut seperti urutan pengajaran, seperti pada *halaqah* yang sering digunakan untuk pengajaran al-Qur'an khususnya anak-anak dan orang-orang yang baru memeluk Islam. Setelah *halaqah*, mereka akan belajar dengan metode *talaqqi* yakni dengan bertatap langsung dengan guru memahami dan menghafal al-Qur'an. Pendidikan ditambah dengan

metode ceramah, seperti yang dilakukan Umar bin Khattab di hari Jum'at dan musyawarah terbuka untuk penyelesaian masalah masyarakat di hari-hari tertentu.

Di Indonesia saat ini tiga metode tersebut tergolong metode tradisional dan sekarang lebih banyak digunakan pada TPQ, lembaga diniyah, dan pengajian nonformal. Pada sekolah formal baik negeri maupun swasta sudah mulai menggunakan variasi metode karena tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman. Namun dalam masa-masa sebelumnya, tiga metode masih sering digunakan tidak hanya pada pengajian al-Qur'an tetapi juga digunakan pada sekolah formal dan pesantren. Seperti halnya metode yang digunakan pada masa Kerajaan, masa Penjajahan, masa Orde Lama dan masa Orde Baru.

Setelah masa Reformasi ditetapkan, seluruh sistem pemerintahan di tata ulang termasuk pendidikan. Dalam penetapannya, kurikulum di masa ini sekurangnya telah empat kali dirubah yakni, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Pada pengajaran yang dilakukan guru ada banyak metode yang digunakan diantaranya, metode ceramah, bertanya, pemberian tugas (portofolio), dan diskusi kelas serta metode lainnya. Metode-metode tersebut juga ditunjang dengan beberapa model pembelajaran yakni, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Inquiry Based Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Blended Learning*.

Dari banyaknya metode tersebut, juga dapat dilihat adanya relevansi atau keterkaitan pada metode pendidikan yang digunakan Umar dengan metode pendidikan di Indonesia yang digunakan dari masa kerajaan hingga sekarang seperti metode ceramah, *halaqah* dan *talaqqi*. Walaupun berkembangnya teknologi dan metode pendidikan sudah banyak variasi

yang dapat digunakan guru, namun penggunaan metode tersebut di masa sekarang masih dapat digunakan khususnya pada pengajaran al-Qur'an dan pengajaran non formal.